

MATERI KAJIAN ONLINE

SYARAH HADITS ARBAIN NAWAWI

Syarah Hadits ke-15,16 dan 17

**15. BICARA BAIK ATAU DIAM DAN BERBUAT
BAIK TERHADAP TAMU DAN TETANGGA**

12. JANGAN MARAH

14. PERBUATAN BAIK ATAS SEGALA HAL

Alh Bahasa & Disampaikan Oleh :

Abû Salmâ Muhammad

Published by :

Al-Wasathiyah wal I'tidâl

2017



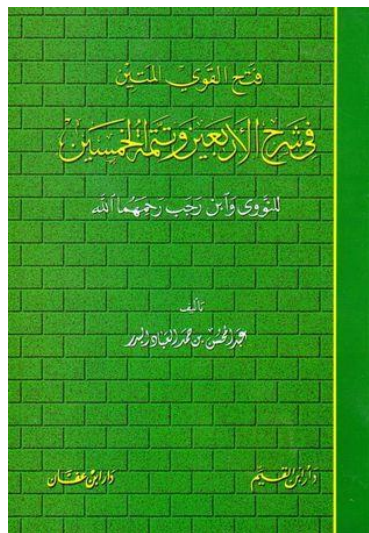
MATERI KAJIAN ONLINE



Mixlr



SYARH AL-ARBAIN AN-NAWAWIYAH



Dari Kitab

*Fathul Qowî al-Matîn fi Syarhil Arba'îna
wa Talimmah al-Khamsîn*

Karya

al-'Allâmah 'Abdul Muhsin Hamad al-'Abbâd al-Badr

Oleh :

Abû Salmâ Muhammad



Matan Hadits ke-15

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله ﷺ قال: ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمِتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ)) رواه البخاري ومسلم.

Dari Abû Hurayroh رضي الله عنه bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

“Barangsiapa yang beriman kepada Allâh dan hari akhir, maka hendaknya ia berkata yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allâh dan hari akhir, maka hendaknya ia menghormati tetangganya. Dan Barangsiapa yang beriman kepada Allâh dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.

[HR Bukhari dan Muslim]

Syarah Hadits ke-15

١. جمع رسول الله ﷺ بين ذكر الإيمان بالله والإيمان باليوم الآخر في هذه الأمور الثلاثة؛ لأنَّ الإيمانَ بالله هو الأساسُ في كلِّ شيءٍ يجب الإيمانُ به،

فَإِنَّ أَيْ شَيْءٍ يَجِبُ الْإِيمَانُ بِهِ تَابِعٌ لِلْإِيمَانِ بِاللَّهِ، وَأَمَّا الْإِيمَانُ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَفِيهِ التَّذْكَيرُ بِالْمَعَادِ وَالْجِزَاءِ عَلَى الْأَعْمَالِ، إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ، وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ

1. Rasulullâh ﷺ mengumpulkan disebutkannya Iman kepada Allâh dengan Iman kepada hari akhir di dalam 3 perkara ini (yaitu berkata baik atau diam, menghormati tetangga dan memuliakan tamu, ^{Pent}). Karena :

- Iman kepada Allâh itu merupakan *asas* (pondasi) segala sesuatu yang wajib diimani. Sesungguhnya, segala perkara yang wajib diimani itu hanyalah *tâbi'* (penyerta) keimanan kepada Allâh saja. [yaitu : tidak sah semua bentuk keimanan tanpa didahului keimanan kepada Allâh, ^{Pent}.]
- Adapun iman kepada hari akhir, maka di dalam hal ini mengandung *tadzki'r* (peringat) akan adanya hari perhitungan dan pembalasan atas segala amalan. Apabila amalannya baik, maka baik pula balasannya. Jika buruk, maka buruk pula ganjarannya.

٢. قوله: ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ))، هذه
كلمة جامعة من جوامع كلمه ﷺ، مقتضاها وجوب حفظ اللسان من
الكلام إلا في خير، قال النووي في شرح هذا الحديث:

1. Sabda Nabi ﷺ : “Barangsiapa yang beriman kepada Allâh dan hari akhir, maka hendaknya berkata baik atau diam.” Ini adalah perkataan yang singkat namun padat, termasuk *jawâmi' al-Kalim* (perkataan Nabi ﷺ yang singkat namun padat).

Konsekuensinya adalah kewajiban untuk menjaga lisan dari berkata-kata, kecuali yang baik saja.

Imam Nawawî *Rahimahullâhu* berkata menjelaskan hadits ini :

((قال الشافعي رحمه الله تعالى: معنى الحديث إذا أراد أن يتكلم فليفكر، فإن ظهر أنه لا ضرر عليه تكلم، وإن ظهر أن فيه ضرراً وشكاً فيه أمسك،

“Syafi’i *Rahimahullâhu* berkata : “Maksud hadits ini adalah, apabila seseorang akan berbicara, maka hendaknya ia fikirkan terlebih dahulu. Jika tampak padanya bahwa perkataannya tidak membawa madharat (bahaya), maka silakan ia berbicara. Namun apabila tampak di dalam ucapannya mengandung madharat, atau ia ragu, maka hendaknya ia menahan diri (diam, tidak berbicara).”

وقال الإمام الجليل أبو محمد بن أبي زيد إمام المالكية بالمغرب في زمنه: جميع آداب الخير تتفرع من أربعة أحاديث:

Imam yang mulia, Abu Muhammad bin Abi Zaid, salah seorang imam madzhab Malikiyah di Maghrib (Maroko) pada zamannya berkata : “Keseluruhan adab (etika) yang baik, tercabang ke dalam 4 buah hadits, yaitu :

1. Sabda Nabi ﷺ :

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت

“Barangsiapa beriman kepada Allâh dan hari akhir, maka hendaknya ia berbicara yang baik atau diam.”

2. Sabda Nabi ﷺ :

من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه

“Diantara tanda baiknya agama seseorang adalah, meninggalkan segala hal yang tidak berguna baginya.”

3. Sabda Nabi ﷺ kepada seseorang yang meminta nasehat kepada beliau, maka beliau mengatakan :

لا تغضب

“Janganlah marah” [sebanyak beberapa kali]

4. Sabda Nabi ﷺ :

لا يؤمن أحدكم حتى يُحِبَّ لأخيه ما يُحِبُّ لنفسه

“Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, sampai ia mencintai bagi saudaranya seperti yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”

ونقل النووي عن بعضهم أنه قال: ((لو كنتم تشترون الكاغد للحفظه لسكنتم
عن كثير من الكلام)) .

Imam Nawawi membawakan ucapan salah seorang salaf yang mengatakan : “Sekiranya kalian dapat membeli lembar catatan amal dari Malaikat, niscaya kalian akan banyak diam dari banyak bicara.”

. الخير اسمٌ يُقَابَلُهُ الشَّرُّ، وَيَأْتِي أَيْضاً ((خَيْر)) أَفْعَل تَفْضِيل
حذفت منه الهمزة، وقد جاء الجمع بينهما في قول الله عزَّ وجلَّ:

Kebaikan (*khayr*) itu suatu nama yang berlawanan dengan keburukan. Selain itu kata “*khayr*” itu juga bisa bermakna sebagai bentuk *ism tafdhîl* (kata superlatif yang menunjukkan lebih baik) dengan *wazan* (timbangan)

af'ala (yaitu *akhyar* = lebih baik) namun dengan menghapus huruf hamzah di depan. Di dalam al-Qur'an, kedua bentuk makna ini disebutkan di dalam firman-Nya ﷻ :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنَّ يَعْلَمَ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا
يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, “Jika Allah mengetahui ada *kebaikan* di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang *lebih baik* dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” [Surat Al-Anfal 70]

٤. قوله: ((وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ))، حَقُّ الْجَارِ مِنَ الْحَقُوقِ الْمُؤَكَّدَةِ عَلَى جَارِهِ، وَقَدْ جَاءَتْ أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ فِي التَّرْغِيبِ فِي إِكْرَامِ الْجَارِ وَالتَّرْهِيْبِ مِنْ إِيْذَائِهِ وَإِلْحَاقِ الضَّرْرِ بِهِ، وَمِنْهَا حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا:

4. Sabda Nabi ﷺ: “Barangsiapa yang beriman kepada Allâh dan hari akhir, maka hendaknya ia menghormati tetangganya.”

Hak tetangga itu termasuk hak-hak yang ditekankan untuk ditunaikan oleh seseorang. Banyak sekali hadits yang menunjukkan anjuran untuk menghormati tetangga dan menjauhi dari mengganggu dan mendatangkan bahaya bagi mereka. Diantaranya adalah hadits Aisyah Radhiyallâhu ‘anhâ :

((ما زال جبريل يوصيني بالجار حتى ظننت أنه سيورثه)) رواه البخاري

(٦٠١٤)، ومسلم (٢٦٢٤)، وحديث:

“Jibril senantiasa menasehatiku (memberiku wasiat untuk berbuat baik) kepada tetangga, sampai-sampai aku mengira bahwa tetangga dapat mewarisi.” [HR Bukhari : 6014 dan Muslim : 2624].

Dan hadits :

((والله لا يؤمن! والله لا يؤمن! قالوا: مَنْ يا رسول الله؟ قال: الذي لا يأمن جاره بوائقه)) رواه البخاري (٦٠١٦)، ومسلم (٧٣).

“Demi Allâh tidaklah beriman! Demi Allâh tidaklah beriman!” sahabat bertanya, “siapa wahai Rasulullâh?”. Rasulullâh ﷺ menjawab : “Yaitu mereka yang tidak memberikan ketentraman kepada tetangganya dari gangguannya.” [HR Bukhari : 6016 dan Muslim : 73].

وإكرامه يكون بأن يصل إليه بؤه، وأن تحصل له السلامة من شره، والجيران

ثلاثة:

Menghormati tetangga itu dengan cara berbuat baik dan tidak berbuat buruk kepadanya. Tetangga itu ada 3 macam :

. جازٌ مسلم ذو قُربى، له ثلاثة حقوق: حق الجوار، وحق القرابة، وحق

الإسلام. . ورازٌ مسلم ليس بذى قُربى، له حق الإسلام والجوار. . ورازٌ ليس

بمسلم ولا ذى قُربى، له حقُّ الجوار فقط.

1. Tetangga muslim yang masih kerabat dekat, maka ia mempunyai 3 hak : (1) Hak tetangga, (2) hak kekerabatan dan (3) hak Islam.
2. Tetangga muslim yang bukan kerabat, maka ia mempunyai 2 hak : (1) Hak Islam dan (2) Hak

tetangga.

3. Tetangga Non Muslim yang bukan kerabat, maka ia memiliki 1 hak, yaitu hak tetangga.

وأولى الجيران بالإحسان مَنْ يكون أقربهم باباً؛ لمشاهدته ما يدخل في بيت جاره، فيتطلع إلى إحسانه إليه.

Tetangga yang paling utama untuk disikapi baik adalah yang paling dekat pintu rumahnya. Karena ia dapat melihat apa yang ada di dalam rumah tetangganya, karena itu ia lebih utama berbuat baik kepada tetangga dekatnnya ini.

• قوله: ((وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ))، إكرام الضيف من الحقوق التي للمسلمين على المسلمين، وهو من مكارم الأخلاق، وفي صحيح البخاري (٦٠١٩) من حديث أبي شريح قال: سمعتُ أذناي وأبصرتُ عيناي حين تكلم النبي ﷺ، فقال:

5. Sabda Nabi ﷺ : *“Barangsiapa yang beriman kepada Allâh dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tamunya.”*

Memuliakan tamu termasuk hak kaum muslimin yang harus ditunaikan oleh muslim lainnya. Perbuatan ini termasuk perangai (akhlaq) yang mulia. Di dalam *Shahîh* Bukhari (6019) dari Abu Syuraih, beliau berkata : ‘Aku mendengar dengan kedua telingaku ini dan melihat dengan kedua mataku saat Nabi ﷺ bersabda :’

((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ، قِيلَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ،
وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، وَمَا وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ)) .

“Barangsiapa yang beriman kepada Allâh dan hari akhir, maka hendaknya ia menghormati tetangganya. Dan barang-siapa yang beriman kepada Allâh dan akhir, maka hendaknya ia memuliakan tamunya dengan cara menjamunya.” Sahabat bertanya, “Bagaimana menjamunya wahai Rasulullâh?”. Rasulullâh ﷺ menjawab : “Yaitu (menjamunya) selama sehari semalam, dan bertamu itu (maksimal jamuannya) adalah 3 hari. Adapun selebihnya merupakan sedekah baginya.”

٦ . مِمَّا يُسْتَفَادُ مِنَ الْحَدِيثِ :

6. Pelajaran yang dapat dipetik dari hadits :

١ . التَّوْعِيدُ فِي الْكَلَامِ فِيمَا هُوَ خَيْرٌ .

1. Anjuran untuk berkata yang baik saja.

٢ . التَّوْعِيدُ فِي الصَّمْتِ إِذَا لَمْ يَكُنِ التَّكَلُّمُ بِخَيْرٍ .

2. Anjuran untuk diam apabila tidak bisa bicara yang baik.

٣ . التَّذْكَيرُ عِنْدَ التَّوْعِيدِ وَالتَّهْرِيبِ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ؛ لِأَنَّ فِيهِ الْحِسَابَ عَلَى

الْأَعْمَالِ .

3. Sebagai pengingat ketika dianjurkan dan diperingatkan tentang hari akhir. Karena hari akhir merupakan

hari amalan dihisab (diperhitungkan).

٤ . الترغيب في إكرام الجار، والتحذير من إيذائه.

4. Anjuran untuk menghormati tetangga dan peringatan dari mengganggu mereka.

٥ . الحثُّ على إكرام الضيف والإحسان إليه.

5. Motivasi untuk memuliakan tamu dan berbuat baik kepada mereka.



Matan Hadits ke-16

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رجلاً قال للنبي ﷺ: أوصني، قال: ((لا تغضب، فردّد مراراً قال: لا تغضب)) رواه البخاري.

Dari Abû Hurairah رضي الله عنه beliau berkata, bahwa ada seseorang berkata kepada Nabi ﷺ: “Nasehati aku”. Lalu Nabi ﷺ menjawab: “Jangan Marah!”. Orang tersebut mengulang lagi ucapannya beberapa kali, dan Nabi tetap menjawab, “Jangan marah!”. [HR Bukhari]

Syarah Hadits ke-16

١ . قال الحافظ في الفتح (520/10): ((قال الخطابي: معنى قوله: (لا تغضب) اجتنب أسباب الغضب ولا تتعرض لِمَا يجلُّه، وأمّا نفس الغضب فلا يتأتى النهي عنه؛ لأنّه أمرٌ طبيعي لا يزول من الجبلة))، وقال أيضاً:

1. Al-Hâfizh Ibnu Hajar berkata di dalam *Fathul Bârî* (X/520): “Al-Khaththâbî berkata: ‘Makna sabda Nabi ﷺ “*Jangan Marah*” adalah: ‘Jauhilah sebab-sebab kemarahan dan janganlah mencari sesuatu yang dapat mendatangkan kemarahan. Adapun kemarahan itu sendiri, maka secara asal tidaklah dilarang, karena marah itu adalah perkara tabiat yang selalu ada di dalam bawaan manusia.’”

Beliau (Al-Hâfizh) juga berkata:

((وقال ابن التين: جمع ﷺ في قوله: (لا تغضب) خير الدنيا والآخرة؛ لأنَّ الغضبَ يؤول إلى التقاطع ومنع الرفق، وربما آل إلى أن يؤذي المغضوب عليه فينتقص ذلك من الدين)).

Ibnu Thîn berkata : “Nabi ﷺ di dalam sabda beliau, “jangan marah” mengumpulkan kebaikan dunia dan akhirat. Karena kemarahan itu dapat mengantarkan kepada sikap saling memutuskan hubungan dan bersikap kasar. Seringkali karena marah seseorang akhirnya menyakiti orang yang dia murkai sehingga hal ini menjadi cela bagi agamanya.”

٢ . مدح الله الكاظمين الغيظ والعافين عن الناس، وأخبر النبي ﷺ أنه:
 ((ليس الشديد بالصرعة، إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب)) رواه البخاري (٦١١٤)، وعلى المرء إذا غضب أن يكظم غيظه، وأن يستعيد بالله من الشيطان الرجيم، كما في البخاري (٦١١٥)، وأن يجلس أو يضطجع، كما في سنن أبي داود (٤٧٨٢)

2. Allâh ﷻ memuji orang-orang yang dapat menahan diri dari angkara murka lagi mudah memaafkan orang lain. Nabi ﷺ bersabda : “Orang yang kuat itu bukanlah orang yang tangguh di dalam bergulat, namun orang yang kuat itu adalah orang yang mampu menahan dirinya saat dilanda emosi kemarahan.” [HR Bukhari : 6114]. Karena itulah seseorang apabila dilanda emosi, hendaknya ia menahan kemarahannya, dengan cara ber-*ta'awudz* (memohon perlindungan kepada Allâh) dari setan yang terkutuk [seperti dalam hadits Bukhari : 6115], atau ia duduk dan berbaring [seperti dalam *Sunan*

Abî Dâwud :4782].

عن أبي ذر أنّ رسول الله ﷺ قال: ((إذا غضب أحدكم وهو قائم فليجلس، فإن ذهب عنه الغضب وإلا فليضطجع))، وهو حديث صحيح، رجاله رجال مسلم.

Dari Abu Dzar bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda : “Apabila salah seorang dari kalian sedang marah dan ia dalam kondisi berdiri, maka hendaknya ia duduk. Semoga dengannya emosinya tersingkir, namun jika tidak maka hendaknya ia berbaring.” [Hadits shahih dan para perawinya adalah perawi Imam Muslim].

٤ . مِمَّا يُسْتَفَادُ مِنَ الْحَدِيثِ :

4. Pelajaran yang dapat dipetik dari hadits :

١ . حرصُ الصحابة على الخير؛ لطلب هذا الصحابي الوصيّة من رسول

الله ﷺ.

1. Antusiasme para sahabat di dalam mencari kebaikan. Hal ini tampak pada sahabat yang meminta nasehat kepada Rasulullâh ﷺ.

٢ . التحذير من أسباب الغضب والآثار المترتبة عليه.

2. Peringatan dari sebab-sebab yang dapat mencetuskan emosi/kemarahan dan dampak-dampak yang diakibatkannya.

٣ . تكرر الوصيّة بالنهي عن الغضب دالٌّ على أهميّة تلك الوصيّة.

3. Pengulangan wasiat/nasehat yang melarang dari marah menunjukkan betapa pentingnya wasiat ini.

Matan Hadits ke-17

عن أبي يعلى شَدَّاد بن أوس رضي الله عنه، عن رسول الله ﷺ قال: ((إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلِيَحَدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرِحَ ذَبِيحَتَهُ)) رواه مسلم.

Dari Abu Ya'lâ Syaddâd bin 'Aus رضي الله عنه dari Rasulullâh ﷺ beliau bersabda : “Sesungguhnya Allâh menetapkan kebaikan atas segala sesuatu. Apabila kalian hendak membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Dan apabila kalian hendaknya menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik pula. Hendaknya kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan sembelihannya.” [HR Muslim]

Syarah Hadits ke-17

١ . قوله: ((إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ))، الْإِحْسَانُ ضِدُّ الْإِسَاءَةِ، وَكَتَبَ بِمَعْنَى شَرَعَ وَأَوْجَبَ، فَالْكَتَابَةُ دِينِيَّةٌ شَرْعِيَّةٌ، وَالْإِحْسَانُ فِيهَا يَكُونُ عَامًّا لِلْإِنْسَانِ وَالْحَيَوَانَ.

1. Sabda Nabi ﷺ : “Sesungguhnya Allâh menetapkan kebaikan atas segala sesuatu”. Kebaikan (*al-Ihsân*) itu adalah lawan dari kejahatan (*al-Isâ`ah*). *Kataba* (menetapkan) itu maknanya adalah *syaro'a* (mensyariatkan) dan *awjaba* (mewajibkan). Kata *al-Kitâbah* (penetapan, pensyariatan, kewajiban) di sini bersifat *dîniyah syar'iyah*. Dan kata *al-Ihsân* (berbuat baik) di sini bersifat general baik terhadap manusia maupun hewan.

٢ . ثمَّ أمر الرسول ﷺ بإحسان القِتلة والذَّبْحَة، وإحداد الشفرة وإراحة الذبيحة، وهذا مثال من أمثلة إيقاع الإحسان عند قتل الإنسان المستحق للقتل وذبح الحيوان، وذلك بسلوك أسهل الطرق التي يكون بها إزهاق النفس من غير تعذيب.

2. Kemudian Rasulullâh ﷺ memerintahkan untuk berbuat baik ketika membunuh dan menyembelih, yaitu dengan cara menajamkan pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya. Hal ini merupakan salah satu contoh di dalam berbuat *ihshân* saat membunuh manusia yang memang berhak dibunuh dan menyembelih hewan, yaitu dengan cara yang paling mudah ketika berusaha melenyapkan jiwa tanpa harus menyiksanya terlebih dahulu.

٣ . قال ابن رجب في جامع العلوم الحكم (٣٨١/١-٣٨٢):
 ((وهذا الحديث يدلُّ على وجوب الإحسان في كلِّ شيء من الأعمال، لكن إحسان كلِّ شيء بحسبه،

3. Ibnu Rojab *Rahimahullâhu* berkata di dalam *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam* [I/381-382] : “Hadits ini menunjukkan kewajiban untuk berbuat *ihsân* dalam segala perbuatan. Akan tetapi berbuat baik terhadap segala sesuatu sesuai dengan kapasitasnya.

فالإحسانُ في الإتيان بالواجبات الظاهرة والباطنة الإتيانُ بها على وجه كمال
واجباتها، فهذا القدر من الإحسان فيها واجب، وأمَّا الإحسان فيها بإكمال
مستحباتها فليس بواجب،

Karena itulah, perbuatan *ihsân* di dalam melaksanakan kewajiban baik yang lahir maupun batin, maka pelaksanaannya dikerjakan dengan cara menyempurnakan kewajiban tersebut. Maka, tingkatan *ihsân* yang seperti ini adalah wajib hukumnya. Adapun *ihsân* untuk di dalam menyempurnakan yang sunnah (*mustahab*), maka hukumnya tidaklah wajib.

والإحسانُ في ترك المحرمات، الانتهاء عنها وترك ظاهرها وباطنها، كما قال
تعالى:

Berbuat *ihsân* di dalam meninggalkan perkara haram, menajuhi dan meninggalkannya baik yang lahir maupun batin, sebagaimana firman Allâh *Ta'âlâ* :

﴿ وَذَرُوا ظَهْرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ﴾

فهذا القدرُ من الإحسان فيها واجبٌ،

“Dan tinggalkanlah perbuatan disa yang lahir (*tampak*) maupun yang batin (*tersembunyi*)...” [QS al-An'âm (6) : 120].
Maka tingkatan *ihsân* yang seperti ini wajib hukumnya.

وَأَمَّا الْإِحْسَانُ فِي الصَّبْرِ عَلَى الْمَقْدُورَاتِ، فَأَنْ يَأْتِيَ بِالصَّبْرِ عَلَيْهَا عَلَى وَجْهِهِ، مِنْ غَيْرِ تَسَخُّطٍ وَلَا جَزَعٍ، وَالْإِحْسَانُ الْوَاجِبُ فِي مَعَامَلَةِ الْخَلْقِ وَمَعَاشِرَتِهِمْ، الْقِيَامُ بِمَا أَوْجَبَ اللَّهُ مِنْ حَقُوقِ ذَلِكَ كَلِّهِ، وَالْإِحْسَانُ الْوَاجِبُ فِي وِلَايَةِ الْخَلْقِ وَسِيَاسَتِهِمْ، الْقِيَامُ بِوَأَجِبَاتِ الْوِلَايَةِ كَلِّهَا، وَالْقَدْرُ الزَّائِدُ عَلَى الْوَاجِبِ فِي ذَلِكَ كَلِّهِ إِحْسَانٌ لَيْسَ بِوَاجِبٍ،

Adapun perbuatan *ihsân* di dalam bersabar terhadap segala hal yang ditentukan, maka hendaknya bersabar atasnya tanpa disertai rasa jengkel (tidak ridha) dan resah. Berbuat *ihsân* yang wajib di dalam bermuamalah dan berinteraksi dengan makhluk lainnya, adalah dengan cara menunaikan semua hal yang diwajibkan oleh Allâh untuk dipenuhi. Berbuat *ihsân* yang wajib di dalam kepemimpinan dan kekuasaan seseorang, adalah dengan cara menegakkan seluruh kewajiban kekuasaan. Adapun selebihnya dari yang wajib dari ini semua, maka termasuk perbuatan *ihsân* yang tidak wajib.

وَالْإِحْسَانُ فِي قَتْلِ مَا يَجُوزُ قَتْلُهُ مِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِ، إِزْهَاقُ نَفْسِهِ عَلَى أَسْرَعِ الْوَجْهِ وَأَسْهَلِهَا وَأَوْحَاهَا . يَعْنِي أَسْرَعَهَا . مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ فِي التَّعْذِيبِ، فَإِنَّهُ إِيْلَامٌ لَا حَاجَةَ إِلَيْهِ، وَهَذَا النَّوْعُ هُوَ الَّذِي ذَكَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ فِي هَذَا الْحَدِيثِ، وَلَعَلَّهُ ذَكَرَهُ عَلَى سَبِيلِ الْمَثَالِ، أَوْ لِحَاجَتِهِ إِلَى بَيَانِهِ فِي تِلْكَ الْحَالِ، فَقَالَ:

Perbuatan *ihsân* di dalam membunuh yang memang diperbolehkan membunuhnya, baik dari kalangan manusia atau hewan adalah dengan cara melenyapkan nyawanya secara segera, mudah dan cepat. Yaitu bergegas

membunuhnya tanpa menambah siksaan. Karena sesungguhnya hal ini merupakan bentuk penyiksaan yang tidak dibutuhkan. Macam inilah yang disebutkan oleh Nabi ﷺ di dalam hadits ini, boleh jadi beliau mengutarakannya sebagai permisalan (contoh) saja atau memang ada ada suatu kebutuhan yang perlu beliau terangkan. Beliau ﷺ bersabda :

(إِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ)، وَالْقِتْلَةُ وَالذَّبْحَةُ

بالكسر، أي: الهيئة، والمعنى: أحسنوا هيئة الذبح وهيئة القتل، وهذا يدل على وجوب الإسراع في إزهاق النفوس التي يُباح إزهاقها على أسهل الوجوه ((.

“Apabila kalian hendak membunuh, maka bunuhlah dengan cara baik. Dan apabila kalian hendak menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik pula.” Disebutkan kata *al-Qitlah* dan *adz-Dzibhah* dengan *kasroh*, artinya yaitu *ha’ah* (cara/bentuk). Maksudnya : Berbuat baiklah di dalam cara penyembelihan dan pembunuhan. Hal ini menunjukkan wajibnya melenyapkan nyawa yang memang boleh dileyapkan secara segera dengan cara yang paling mudah”

4. الإحسانُ في القتل مطلوب بدون تعذيب أو تمثيل، سواء كان في قتال

الكفار أو القتل قصاصاً أو حدًّا، إلاَّ أنَّه عند القتل قصاصاً يُفعل بالقاتل كما فَعَلَ بالمقتول،

4. Berbuat *ihsân* ketika membunuh dituntut haruslah tanpa menyiksa dan menyakiti secara sepadan. Tidak ada bedanya saat membunuh orang kafir, ataupun membunuh orang sebagai hukuman *qishash* ataupun *had*.

Kecuali, bagi orang yang dihukum mati *qishash* karena pembunuhan, maka hukumannya mati sang pembunuh sama dengan cara matinya yang ia bunuh.

كما جاء عن النَّبِيِّ ﷺ في قتل اليهودي الذي رَضَّ رَأْسَ جَارِيَةٍ بَيْنَ حَجْرَيْنِ، رواه البخاري (٢٤١٣)، ومسلم (١٦٧٢)، وكما جاء في قصة العُرَيْيْنِ، رواه البخاري (٦٨٠٢)، ومسلم (١٦٧١)،

Sebagaimana di dalam hadits Nabi ﷺ tentang hukuman mati bagi seorang Yahudi yang menjepit kepala seorang budak wanita dengan dua batu hingga bocor [lihat *Shahih Bukhari* : 2413 dan *Muslim* : 1672].¹ Demikian pula dengan kisah ‘*Uraniyîn* (Bani Urainah yang zhalim lagi bengis lalu dihukum oleh Nabi sesuai dengan perbuatan mereka) yang diriwayatkan oleh *Bukhari* : 6802 dan *Muslim* : 1672.²

¹ Lafazh hadits tersebut sebagai berikut :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ يَهُودِيًّا رَضَّ رَأْسَ جَارِيَةٍ بَيْنَ حَجْرَيْنِ قَبِيلَ مَنْ فَعَلَ هَذَا بِكَ أَفْلَانُ أَفْلَانٌ حَتَّى سَمِيَ الْيَهُودِيُّ فَأَوْمَاتَ بِرَأْسِهَا فَأَخَذَ الْيَهُودِيُّ فَأَعْتَرَفَ فَأَمَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَّ رَأْسَهُ بَيْنَ حَجْرَيْنِ

Dari Anas *Radhiyallâhu ‘anhu* bahwa ada seorang Yahudi yang menjepit kepala seorang budak wanita hingga bocor dengan dua batu. Lalu ditanyakan; “Siapakah yang melakukan ini kepadamu, apakah si fulan atau si fulan”, hingga disebutlah nama seorang Yahudi namun ia (budak wanita tersebut) menggelengkan kepalanya. Akhirnya didatangkan seorang Yahudi lain lalu dia mengakuinya, maka Nabi ﷺ pun memerintahkan agar orang Yahudi ini dijepit pula kepalanya hingga bocor dengan dua batu.

² Lafazh hadits tersebut sebagai berikut di bawah ini :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ الْعُرَيْنَيْنِ وَلَمْ يَحْسِمَهُمْ حَتَّى مَاتُوا

Dari Anas, bahwasanya Nabi ﷺ pernah memotong tangan orang-orang bani 'Urainah dan tidak menghentikan penghukuman atas mereka, hingga mereka tewas.

وَأَمَّا مَا جَاءَ فِي حَدِّ الزَّانِي الْمُحْصَنِ، وَهُوَ الرَّجْمُ، فَهُوَ إِمَّا مُسْتَثْنَى مِنْ عَمُومِ هَذَا الْحَدِيثِ، أَوْ مَحْمُولٌ عَلَى أَنَّ الْإِحْسَانَ يَكُونُ فِي مُوَافَقَةِ الشَّرْعِ، وَرَجْمُ الْمُحْصَنِ مِنْهُ.

Adapun riwayat tentang *had* (hukuman) seorang pezina yang *muhsan* (yang sudah menikah) dengan hukuman rajam, maka hukuman ini dikecualikan dari keumuman hadits di atas. Atau bisa difahami bahwa segala perbuatan baik (*ihsân*) itu adalah apabila selaras dengan syariat, dan seorang pezina *muhsan* memang layak dirajam.

٥. مِمَّا يُسْتَفَادُ مِنَ الْحَدِيثِ:

5. Pelajaran yang dapat dipetik dari hadits :

١. وجوب الإحسان في كلِّ شيء.

1. Wajibnya berbuat *ihsân* di dalam segala hal.

٢. وجوب الإحسان عند القتل بسلوك أيسر سبيل لإزهاق النفس.

2. Wajibnya berbuat *ihsân* di saat akan membunuh dengan cara yang paling mudah ketika melenyapkan nyawa.

٣. وجوب الإحسان عند ذبح الحيوان كذلك.

3. Wajibnya berbuat *ihsân* pula ketika menyembelih hewan.

٤ . تفقد آلة الذَّبْح قبل مباشرته؛ لقوله ﷺ: ((وليُحَدِّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ،

وليُرِح ذَيْبِحَتَهُ)) .

4. Menyembunyikan alat sembelihannya sebelum menyembelihnya secara langsung, sebagaimana sabda ﷺ: “Hendaknya kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan sembelihannya.”



Disampaikan saat kajian online via SKYPE dan MIXLR pada hari Jum'at, 7 dan 14 Shofar 1439/27 Oktober dan 3 November 2017 pukul 19:45 WIB s.d Selesai Kajian di Skype terbatas untuk member grup AWWI. Untuk umum dapat mengikuti kajian secara live broadcast via mixlr.com/abusalmamuhammad

PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil) dan makalah Islam (e-Paper) serta konten digital lainnya, dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- *Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua* --

Koleksi E-Books, E-Bulletin, E-Paper dll :
alwasathiyah.com/ebooks



UMRAH AKHIR TAHUN

Bersama **PROIN Travel**

PT BPW PROCONFO INDAH

STARTING : JAKARTA - SURABAYA

- ✈ 21 DES 17 (13hr) SUB-MED
 - ✈ 23 DES 17 (9hr) CGK-MED
 - ✈ 27 DES 17 (9hr) CGK-MED
 - ✈ 28 DES 17 (13hr) SUB-MED
- Saudi Airlines (tanpa transit)



- 🏨 Hotel Bintang 3-4 & 5
- 🍽 Menu Catring Nusantara & Fullboard
- 🚌 City Tour Lokasi Bersejarah

Dibimbing sesuai Sunnah oleh :

- Ust. Abu Salma
- Ust. Syahrul Fatwa
- Ust. Fuad Baswedan M.Pd.I
- Ust. Askar Wardana, Lc

Harga Paket 9 hari
 IDR 25.500.000 (3 & 4)
 IDR 31.500.000 (5)

Harga Paket 13 hari
 IDR 29.500.000 (3 & 4)

Triple + 100 usd
 Double + 150 usd

Melayani Jamaah Merupakan Nilai Ibadah Bagi Kami

Coming soon :
Medan

Informasi dan pendaftaran :
 📞 0813 2002 0505 (Jabotabek)
 📞 0815 5380 7099 (Surabaya)

